

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease adalah penurunan fungsi ginjal yang *irreversibel* dan progresif, yang tidak terlihat dan tidak dapat dipulihkan sampai penyakit mencapai stadium lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya deteksi dan penanganan sejak dini guna memperoleh prognosis yang lebih baik serta memperpanjang harapan hidup pasien (Nishat et al., 2021). Penumpukan cairan dalam tubuh akibat gangguan fungsi ginjal dapat meningkatkan volume darah, sehingga penatalaksanaan pada pasien CKD yang sering dilakukan yaitu transplantasi ginjal dan hemodialisa (Cahyani et al., 2022). Hemodialisis merupakan prosedur yang bertujuan untuk mengoreksi ketidakseimbangan biokimia dalam darah akibat gangguan fungsi ginjal, sekaligus menggantikan sebagian fungsi ekskresi ginjal (Daurgidas et al., 2021). Frekuensi hemodialisis pada setiap pasien dapat berbeda-beda, bergantung pada sisa fungsi ginjal yang masih dimiliki (Amal et al., 2025).

Frekuensi hemodialisa yang sering dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien CKD karena, semakin sering pasien menjalani terapi, semakin besar beban fisik dan psikologis yang dirasakan. (Ashar et al., 2023). Selain itu, stres pada pasien CKD dapat dicetuskan karena pasien harus menjalani hemodialisis seumur hidup, kelelahan fisik (*fatigue*) bertambah, paparan prosedur medis berulang, serta kemungkinan munculnya berbagai akibat penyakit CKD (D. Irawan & Suhartini, 2023)

World Health Organization (WHO) telah mengidentifikasi CKD sebagai *one of the 10 causes of death* di dunia, dengan jumlah kematian akibat CKD meningkat dari peringkat ke-13 dengan 813.000 kematian pada tahun 2000 menjadi peringkat ke-10 dengan 1,48 juta kematian pada tahun 2023 (WHO, 2024). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi penyakit ginjal kronis pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia mencapai 638.178 populasi dengan 20% diantaranya menjalani hemodialisa, serta Jawa Timur merupakan provinsi dengan kasus CKD yaitu mencapai 98.738 orang (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ashar et al., 2023) menunjukkan tingkat stres pada pasien yang menjalani hemodialisis dengan rutin akan mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini menunjukkan semua responden mengalami stres meskipun dengan tingkatan yang berbeda (ringan 20,5%, sedang 55,1% dan berat 24,4%). Dari 62 pasien ditemukan bahwa pasien dengan frekuensi hemodialisa ≥ 3 x/minggu memiliki proporsi stres sedang-berat lebih tinggi dibandingkan pasien dengan frekuensi 2 x/minggu. Menunjukkan bahwa semakin sering pasien menjalani hemodialisa, semakin tinggi tingkat stres yang dialami.. Selanjutnya hasil penelitian (Saputra et al., 2024) menyebutkan bahwa sebagian besar mengalami stres, dimana terdapat 19 orang (51,4%) dengan tingkat stres ringan, 18 orang (48,6%) mengalami stres berat. 19 pasien (51,4%) dengan frekuensi hemodialisis 3x/minggu mengalami tingkat stres ringan, sementara 14 pasien (37,8%) dengan frekuensi hemodialisis 2x/minggu menunjukkan tingkat stres sedang-berat.

Hanya sedikit pasien dengan frekuensi $>3x/minggu$ (10,8%) yang menunjukkan tingkat stres berat.

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Hemodialisa RS Gatoel Kota Mojokerto pada tanggal 13 April 2026, data yang diperoleh dari ruang hemodialisa RS Gatoel Kota Mojokerto pada bulan Januari-Maret tahun 2026 jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisis sebanyak 210 pasien dengan jumlah rata-rata pasien yang melakukan terapi dalam 1 hari sebanyak 70 pasien. 204 pasien (97,14%) menjalani hemodialisis dengan frekuensi 2x/minggu dan 6 pasien (2,86%) menjalani hemodialisis 1x/minggu, dengan durasi tindakan hemodialisis selama 4-5 jam. Saat dilakukan wawancara didapatkan 5 dari 35 pasien dengan rentang usia 35-60 tahun. 5 pasien mengatakan merasa lelah setelah menjalani terapi, sulit tidur ketika akan terapi HD serta lemah/lesu, aktivitas sehari-hari menjadi terbatas, namun 2 pasien menjelaskan gejala tambahan seperti mual ketika proses HD, gatal pada tubuh serta cemas sebelum HD.

Hemodialisis adalah sebuah metode terapi yang memiliki fungsi sebagai pengganti ginjal, yang ditujukan untuk mengambil alih sebagian dari tugas ginjal dalam membuang sisa-sisa metabolisme, zat-zat beracun serta kelebihan air dari dalam tubuh melalui proses difusi dan ultrafiltrasi. Terapi hemodialisis dijalankan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dan memakan waktu beberapa jam. Proses ini menyebabkan pasien mengalami ketegangan, kecemasan, stres dan depresi yang berdampak buruk terhadap kesehatan mereka (D. Irawan & Suhartini, 2023). Hemodialisis perlu dilakukan seumur

hidup, dan disamping itu, pasien harus berhadapan dengan berbagai komplikasi dari penyakit yang ada, seperti masalah pada kardiovaskular, kurang darah, hipertensi, masalah kesuburan baik pada laki-laki maupun perempuan, isu kulit dan tulang, serta berbagai isu lain yang menyebabkan pasien merasa bimbang dan tertekan ketika berhadapan dengan realita yang harus mereka hadapi. Stres fisik yang dirasakan oleh individu dengan CKD akan berdampak pada berbagai sisi kehidupan mereka, termasuk biologis, psikologis, sosial dan spiritual (biopsikososial) (Baransano & Tambunan, 2023). Stres yang terjadi secara berkepanjangan dapat meningkatkan kadar hormon kortisol, yang apabila berlangsung lama dapat menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan kelelahan, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta memperlambat proses pemulihan. Kondisi ini berdampak buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental pasien. Tingkat stres pada pasien CKD dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti frekuensi HD atau lamanya terapi yang harus dijalani, perubahan pola hidup, keterbatasan aktivitas sehari-hari, serta kondisi psikologis pasien (Ashar et al., 2023). Frekuensi hemodialisa yang dilakukan secara berulang dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan rasa jenuh pada pasien, sehingga berisiko menurunkan efektivitas terapi akibat berkurangnya kepatuhan pasien terhadap program pengobatan dan perawatan yang dianjurkan.

Perawat sebagai *caregiver* pemberi asuhan keperawatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan secara holistik pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual

(Baransano & Tambunan, 2023). Pemantauan kondisi fisik seperti tanda vital, status cairan, kondisi akses vaskular, serta respon pasien selama dan setelah hemodialisa merupakan bagian dari tanggung jawab profesional perawat. Selain itu, perawat juga berperan dalam memberikan dukungan emosional melalui komunikasi terapeutik dan membantu pasien mengidentifikasi serta mengelola stres yang dialami (Baransano & Tambunan, 2023). Namun, dalam praktik klinis, aspek psikologis terutama stres sering kali belum teridentifikasi secara optimal dan belum menjadi fokus utama dalam pelayanan hemodialisa (Saputra et al., 2024). Sehingga, penting untuk melakukan usaha dalam mendeteksi lebih awal dan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat stres, salah satunya frekuensi hemodialisa (D. Irawan & Suhartini, 2023). Dengan mengetahui hubungan antara frekuensi hemodialisa dan tingkat stres, diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif, seperti edukasi manajemen stres, konseling, serta pendampingan psikososial secara berkelanjutan di ruang hemodialisa (Ashar et al., 2023; Irawan & Suhartini, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat

stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi frekuensi hemodialisa di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien *Chronic Kidney Disease* di Ruang Hemodialisa IHC RS Gatoel Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan, terutama pada keperawatan medikal bedah terkait kondisi psikologis pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan yang komprehensif, khususnya dalam penanganan aspek psikologis pasien CKD.

2. Bagi Perawat

Memberikan informasi dan dasar ilmiah bagi perawat dalam mengidentifikasi dan mengelola tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

3. Bagi Pasien

Membantu pasien memperoleh perhatian yang lebih optimal terhadap kondisi psikologis sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta data awal untuk penelitian berikutnya yang berfokus pada faktor psikologis pasien CKD.